



SIARAN PERS

KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA SEOUL
55 Youido dong Youngdeungpo ku Seoul 150-896
Telp: +82-2-7835675 Fax: +82-2-7804280

No : 494/SOSBUD/VIII/2011

SAFARI RAMADHAN KBRI SEOUL UNTUK SIRAMAN ROHANI DAN PENYULUHAN BAGI PARA WNI/TKI

Menindaklanjuti acara Sosialisasi yang telah dilaksanakan KBRI Seoul pada tanggal 31 Juli 2011, maka atas gagasan Duta Besar RI, Nicholas T. Dammen, KBRI Seoul pada tanggal 7 Agustus 2011 telah mengadakan acara “Safari Ramadhan/Sosialisasi Terpadu bagi WNI” di Musholla An-Nuur, kota Daejeon bagi sekitar 250 WNI/TKI yang bermukim dan bekerja di kota tersebut.

Acara ini merupakan yang pertama dari 4 rangkaian sosialisasi terpadu yang akan dilakukan oleh KBRI Seoul setiap hari Minggu selama bulan suci Ramadhan 1432H. Acara ini selain menyuguhkan siraman rohani yang dilakukan oleh Ustadz Mulyana Sudarma Sholih yang khusus didatangkan dari Indonesia, juga menyuguhkan penyuluhan yang mencakup aspek ketenagakerjaan dan aspek keamanan, sebagai salah satu wujud kepedulian, keberpihakan dan perlindungan KBRI kepada masyarakat Indonesia di Korsel.

Dalam sambutan pembukaannya, Duta Besar RI menyampaikan harapannya agar para hadirin dapat memetik manfaat dari acara ini demi kebaikan dan keuntungan mereka sendiri sebagai pekerja asing, karena Korea bisa menjadi ladang rezeki bagi mereka yang mematuhi peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan setempat, namun bisa menjadi petaka bagi mereka yang melanggarnya. Dubes juga menyampaikan bahwa dengan mematuhi segala ketentuan yang ada mereka juga mengungus nama baik bangsa dan negara Indonesia di mata masyarakat Korsel.

Dari aspek kekonsuleran dan ketenagakerjaan, Koordinator Fungsi Konsuler sebagai nara sumber pertama memaparkan mengenai dilematika yang kini sedang dihadapi oleh Pemerintah Korsel mengenai jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) *overstayer/ilegal* yang semakin meningkat setiap tahunnya, termasuk dari Indonesia. Di satu pihak Korsel membutuhkan tenaga TKA untuk menjalankan roda pembangunannya, namun di lain pihak para TKA yang berasal dari 15 negara pemasok kini mulai menimbulkan masalah tersendiri di bidang ketenagakerjaan dan keimigrasian. Saat ini ada 5.294 orang TKI ilegal/*overstayers* dan Pemerintah Korsel sudah memberikan “*warning sign*” agar Indonesia mulai memikirkan masalah *overstayers* warganya ini karena konsekuensinya bisa kepada dikurangnya kuota atau dihentikannya pengiriman TKI ke Korsel oleh pemerintah Korsel, seperti apa yang telah mereka lakukan kepada TK Vietnam. Selain itu, nara sumber juga menghimbau para TKI untuk mengambil berbagai pelatihan kewirausahaan yang diadakan oleh Pemerintah Korsel secara cuma-cuma guna membekali para TKI dengan ilmu dan *skill* yang dibutuhkan untuk bisa hidup mandiri sekembalinya mereka ke tanah air.

Atase Pertahanan KBRI Seoul sebagai nara sumber kedua memaparkan mengenai sejarah klasik Korea hingga terpecahnya kedua Korea pada akhir Perang Korea karena perbedaan paham ideology. Sebagai akibatnya hingga kini tercipta situasi dan kondisi keamanan yang “labil” di wilayah Semenanjung Korea yang setiap saat bisa pecah menjadi ketegangan yang bisa berpengaruh buruk bagi keberadaan WNI/TKI di Korsel. Meskipun demikian, Athan menghimbau kepada para WNI/WNI untuk tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa namun selalu bersikap waspada terhadap segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Paparan oleh Wakepri/HOC KBRI Seoul berkisar mengenai peraturan dan hukum Indonesia yang dikenakan bagi barang-barang pindahan yang dibawa oleh para WNI/TKI pada saat pulang ke tanah air. Wakepri/HOC menghimbau agar mereka yang akan pulang sebaiknya mencari informasi selengkapnya ke KBRI mengenai persyaratan membawa barang-barang pindahan. Penyuluhan mengenai hal ini dirasa sangat diperlukan mengingat cukup banyak WNI/TKI yang mendapat permasalahan dengan barang-barang mereka pada saat ketibaan di bandara Indonesia. Selain itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan diri sendiri, Wakepri/HOC KBRI Seoul juga menghimbau agar para WNI/TKI giat mengambil kuliah di Universitas Terbuka (UT) sebagai modal ilmu bagi mereka yang akan kembali ke tanah air dan memulai bisnis dan usahanya sendiri. Diharapkan agar pengalaman bekerja di Korsel hanyalah “batu loncatan” bagi para TKI untuk sukses mandiri di masa depan.

Paparan oleh Ketua Seksi Kerohanian KORPRI Sub Unit KBRI Seoul menjelaskan mengenai bekerja sebagai salah satu bentuk ibadah yang perlu kita jalankan dengan ikhlas dan tawakkal, yang dapat memotivasi kita untuk tetap bersemangat maju dan giat mencari nafkah di negeri orang serta mengisi kehidupan kita dengan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sepatutnya bekerja pada bulan Ramadhan itu merupakan hikmah yang diberikan Allah kepada kita untuk menguji kesetiaan dan ketaatan kita kepadaNya. Pada akhir paparannya, Ketua Seksi Kerohanian juga menghimbau agar para WNI/TKI dapat dapat selalu menjaga silaturahmi dengan sesama WNI/TKI maupun kepada tenaga kerja asing lainnya yang senasib sepenanggungan di negara rantau, selalu taat kepada peraturan setempat, berlaku sopan santun sesuai dengan kaidah agama dan menjunjung nama baik bangsa dan negara Indonesia dimanapun mereka berada.

Acara ditutup dengan ceramah keagamaan oleh Ustadz Mulyana Sudarma Sholih dari PKPU yang khusus didatangkan oleh KBRI Seoul dan KMI (Komunitas Muslim Indonesia) dari Jakarta untuk memberikan Siraman Rohani kepada para WNI/TKI selama Bulan Ramadhan 1432. Acara Safari Ramadhan/Sosialisasi Terpadu bagi WNI/TKI ini selanjutnya akan dilaksanakan di kota Changwon pada tanggal 14 Agustus, di kota Daegu (21 Agustus), dan di kota Ansan (28 Agustus 2011)

Seoul, 7 Agustus 2011

